



## Intervensi Dalam Pembimbingan Klien Anak Tindak Pidana Pengeroyokan di Balai Pemasarakatan Kelas I Surakarta

Muhammad Devantama<sup>1</sup>, Herry Fernandes Butar Butar<sup>2</sup>

Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia

Email Korespondensi: [muhammaddevantama@gmail.com](mailto:muhammaddevantama@gmail.com)<sup>1</sup>, [herryfbutar2@gmail.com](mailto:herryfbutar2@gmail.com)<sup>2</sup>

Article received: 04 Juli 2025, Review process: 13 Juli 2025

Article Accepted: 25 Agustus 2025, Article published: 08 September 2025

### ABSTRACT

*The increasing phenomenon of violence involving children and adolescents, particularly in the form of mob assaults, has become a growing concern both globally and nationally. This study aims to examine, design, and evaluate a personality-guidance intervention model for juvenile offenders based on a specific and evidence-based approach. A qualitative method with a case study design was applied. Data were collected through in-depth interviews, direct observations, and documentation, and analyzed inductively using source and method triangulation to ensure validity. Findings reveal that the dominant factors contributing to juvenile assaults include weak parental supervision, peer-group pressure, and exposure to violent digital content. While Bapas has implemented Litmas-based mentoring programs, the interventions remain generalized and less adaptive to case characteristics, resulting in limited effectiveness. This study recommends an adaptive guidance model integrating Cognitive Behavioral Therapy (CBT), family engagement, digital literacy education, and multi-stakeholder support networks to reduce recidivism and enhance successful juvenile social reintegration.*

**Keywords:** Juvenile offenders, mob assault, personality guidance

### ABSTRAK

*Fenomena kekerasan yang melibatkan anak-anak dan remaja, khususnya dalam bentuk tindak pidana pengeroyokan, semakin memprihatinkan secara global dan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, merancang, dan mengevaluasi model intervensi pembimbingan kepribadian bagi anak pelaku pengeroyokan berbasis pendekatan spesifik dan evidence-based. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara induktif dengan teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor dominan penyebab pengeroyokan adalah lemahnya pengawasan keluarga, tekanan kelompok sebaya, dan paparan konten kekerasan digital. Program pembimbingan Bapas berbasis Litmas telah dilakukan, namun masih bersifat umum dan belum menyesuaikan karakteristik kasus, sehingga efektivitasnya rendah. Penelitian ini merekomendasikan model pembimbingan adaptif yang mengintegrasikan terapi kognitif-perilaku (Cognitive Behavioral Therapy), pelibatan keluarga, literasi digital, dan jejaring dukungan sosial untuk menekan residivisme dan mendukung keberhasilan reintegrasi sosial anak.*

**Kata Kunci:** Anak berhadapan dengan hukum, pengeroyokan, pembimbingan kepribadian

## PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan yang melibatkan anak-anak dan remaja merupakan masalah sosial global yang semakin memprihatinkan, termasuk dalam bentuk tindak pidana pengeroyokan. Menurut laporan *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC, 2023), kasus kekerasan kelompok di kalangan remaja meningkat hingga 34% dalam satu dekade terakhir, dipicu oleh pengaruh pergaulan sebaya, minimnya pengawasan keluarga, dan eksposur terhadap konten kekerasan di media digital. Tren ini juga terlihat di Indonesia, khususnya di Kota Surakarta, di mana fenomena pengeroyokan antar-remaja dan antar-perguruan silat semakin marak. Remaja berusia 15-17 tahun menjadi kelompok paling rentan karena masih berada pada fase pencarian identitas dan penerimaan sosial (Stancu, 2021).

Data dari Balai Pemasarakatan (Bapas) Kelas I Surakarta menunjukkan lonjakan kasus klien anak pelaku pengeroyokan dari 16 kasus pada tahun 2023 menjadi 29 kasus pada tahun 2024, atau meningkat sebesar 81%. Peningkatan ini disebabkan oleh kombinasi faktor internal, seperti ketidakstabilan emosi dan proses pencarian jati diri pada masa remaja, serta faktor eksternal, seperti pengaruh lingkungan, solidaritas kelompok, dan lemahnya kontrol keluarga. Studi global oleh *Brisman, Carrabine, & South* (2017) menegaskan bahwa solidaritas kelompok sering kali menjadi pendorong utama terjadinya perilaku menyimpang, karena remaja cenderung menempatkan penerimaan kelompok di atas norma sosial yang berlaku. Kondisi ini menunjukkan adanya urgensi intervensi multidimensi yang tidak hanya fokus pada aspek hukum, tetapi juga pendekatan psikososial dan pembinaan karakter.

Dalam konteks kebijakan nasional, perlindungan terhadap anak yang berhadapan dengan hukum diatur melalui Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) yang menekankan prinsip kepentingan terbaik bagi anak (*best interest of the child*). Proses peradilan pidana anak di Indonesia mengedepankan diversifikasi, pembinaan, dan rehabilitasi sosial sebagai langkah utama. Anak pelaku pengeroyokan umumnya menjalani pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dan setelah itu diarahkan pada tahap reintegrasi sosial melalui pendampingan Balai Pemasarakatan (Bapas). Pendekatan ini selaras dengan rekomendasi *United Nations Committee on the Rights of the Child* (UNCRC, 2022) yang menekankan bahwa anak sebagai pelaku tindak pidana harus mendapatkan perlindungan, bukan sekadar hukuman, agar dapat kembali berfungsi secara optimal dalam masyarakat.

Bapas Kelas I Surakarta memiliki peran strategis dalam memfasilitasi reintegrasi sosial anak melalui intervensi pembimbingan berbasis *Litmas* (Penelitian Kemasyarakatan). Pembimbing Kemasyarakatan (PK) bertugas memberikan dukungan psikologis, edukasi, dan sosial bagi anak. Namun, pada praktiknya, pembimbingan yang dilakukan masih bersifat umum dan kurang menyesuaikan karakteristik kasus. Anak pelaku pengeroyokan mendapatkan perlakuan bimbingan yang sama dengan anak kasus pencurian atau penyalahgunaan narkoba, sehingga efektivitasnya menjadi rendah. Hal ini bertentangan dengan

temuan *Thompson* (2020) yang menekankan pentingnya pendekatan individual dalam intervensi perilaku, khususnya pada anak dengan latar belakang sosial dan tingkat risiko berbeda.

Tantangan terbesar dalam penanganan anak pelaku pengeroyokan adalah kurangnya model pembimbingan yang spesifik, adaptif, dan berbasis bukti ilmiah (*evidence-based*). Studi oleh *Burns* (2022) menunjukkan bahwa keberhasilan rehabilitasi anak sangat dipengaruhi oleh keterpaduan dukungan psikososial, peran keluarga, dan lingkungan yang kondusif. Oleh karena itu, intervensi pembimbingan perlu dirancang dengan mempertimbangkan faktor kepribadian, dinamika kelompok, serta kebutuhan emosional dan sosial anak. Pendekatan multidimensi ini diharapkan dapat meminimalkan risiko residivisme dan meningkatkan peluang keberhasilan anak dalam proses reintegrasi sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, merancang, dan mengevaluasi model intervensi pembimbingan kepribadian bagi anak pelaku tindak pidana pengeroyokan di wilayah kerja Bapas Kelas I Surakarta. Fokus penelitian diarahkan pada pengembangan pendekatan yang lebih terstruktur dan berbasis pada kebutuhan individu anak sehingga dapat menekan angka pengulangan tindak pidana dan mendukung pemulihan fungsi sosial mereka. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam penguatan kebijakan pembimbingan anak berbasis *evidence-based practices*, serta memperkaya literatur internasional mengenai strategi rehabilitasi sosial remaja bermasalah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami fenomena secara mendalam mengenai intervensi pembimbingan klien anak pelaku tindak pidana pengeroyokan di Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kelas I Surakarta. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, meliputi klien anak, pembimbing kemasyarakatan, serta pihak terkait lainnya yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembimbingan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi terhadap berkas-berkas Litmas serta laporan pembimbingan. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk memastikan keabsahan temuan. Analisis data dilakukan secara induktif, dimulai dari pengumpulan data lapangan, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan makna yang ditemukan selama proses penelitian (*Creswell, 2018*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Faktor Penyebab Tindak Pidana Pengeroyokan oleh Anak*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus tindak pidana pengeroyokan yang melibatkan anak-anak di wilayah Bapas Kelas I Surakarta mengalami peningkatan signifikan dalam dua tahun terakhir. Data internal Bapas menunjukkan bahwa jumlah kasus naik dari 16 kasus pada tahun 2023 menjadi 29

kasus pada tahun 2024, atau meningkat sebesar 81%. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku kekerasan kelompok pada anak bukan hanya fenomena lokal, tetapi juga bagian dari tren global. Menurut laporan *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC, 2023), peningkatan kasus kekerasan kelompok pada remaja mencapai 34% secara global dalam satu dekade terakhir. Perilaku ini sering kali muncul akibat kombinasi faktor sosial, ekonomi, dan psikologis yang saling memengaruhi. Pada masa remaja, anak sedang berada pada fase pencarian identitas dan validasi sosial sehingga cenderung mudah terpengaruh oleh kelompok sebaya yang memberikan pengakuan dan rasa memiliki.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah pengaruh faktor internal, khususnya kondisi psikologis dan proses pencarian identitas. Anak-anak yang menjadi klien Bapas Surakarta menunjukkan kecenderungan mengalami ketidakstabilan emosi, rendahnya kontrol diri, dan lemahnya kemampuan mengambil keputusan. Kondisi ini sejalan dengan teori subkultur yang dijelaskan oleh *Stancu* (2021), bahwa perilaku menyimpang pada remaja sering kali terjadi karena adanya kebutuhan mendasar untuk mendapatkan pengakuan dan keanggotaan dalam kelompok tertentu. Ketika remaja merasa kurang mendapatkan dukungan emosional dari keluarga, mereka mencari kompensasi melalui keterlibatan dalam komunitas sebaya, meskipun komunitas tersebut mendorong perilaku berisiko seperti pengeroyokan dan kekerasan kelompok.

Lingkungan sosial juga memainkan peran besar dalam memengaruhi perilaku anak. Mayoritas klien anak yang diwawancarai berasal dari kawasan padat penduduk dengan tingkat pengawasan keluarga yang rendah dan keterbatasan fasilitas pendidikan. Penelitian *Brisman, Carrabine, & South* (2017) menegaskan bahwa norma kelompok dan tekanan sosial sebaya menjadi salah satu faktor paling dominan dalam meningkatkan risiko anak melakukan kekerasan. Dalam kasus yang diteliti, solidaritas dan loyalitas kelompok menjadi nilai utama yang ditanamkan di antara anggota kelompok sebaya, sehingga memunculkan rasa kewajiban untuk membela teman, bahkan ketika tindakan tersebut bertentangan dengan norma hukum dan moral yang berlaku di masyarakat.

Selain itu, keluarga memegang peranan penting dalam mencegah maupun memicu keterlibatan anak dalam tindakan kriminal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam tindak pidana pengeroyokan umumnya berasal dari keluarga dengan tingkat komunikasi rendah dan pengawasan terbatas. Konflik keluarga, kesibukan pekerjaan orang tua, dan rendahnya perhatian emosional memperburuk risiko perilaku menyimpang. Studi yang dilakukan oleh *Burns* (2022) menunjukkan bahwa kualitas hubungan keluarga merupakan salah satu prediktor utama perilaku anak; keluarga dengan pola komunikasi harmonis dan keterlibatan aktif dalam kehidupan anak cenderung lebih berhasil mencegah anak terjerumus pada kelompok berisiko.

Faktor lain yang signifikan adalah pengaruh media sosial dan budaya digital yang membentuk normalisasi perilaku kekerasan. Beberapa klien anak mengaku mendapatkan inspirasi untuk melakukan pengeroyokan setelah melihat

video-video perkelahian dan konten geng jalanan yang viral di platform digital. Laporan *UNICEF* (2023) mencatat bahwa sekitar 42% anak di Asia Tenggara terpapar konten kekerasan daring yang berpotensi memengaruhi perilaku mereka. Paparan konten semacam ini meningkatkan risiko anak mengimitasi perilaku agresif, terlebih ketika mereka tidak memiliki keterampilan literasi digital yang memadai. Hal ini menegaskan pentingnya intervensi berbasis pendidikan digital untuk meminimalkan dampak negatif teknologi terhadap perilaku anak.

Wawancara juga menunjukkan bahwa solidaritas berlebihan dalam kelompok merupakan pemicu dominan tindak pidana pengeroyokan. Anggota kelompok merasa memiliki kewajiban moral untuk membela anggota lainnya, bahkan ketika tindakan yang dilakukan melanggar hukum. Pandangan ini sesuai dengan teori *Differential Association* dari Sutherland yang dikutip dalam *Thompson* (2020), yang menjelaskan bahwa perilaku kriminal dipelajari melalui interaksi sosial, terutama ketika nilai dan norma yang berlaku dalam kelompok mendorong tindakan menyimpang. Dinamika ini memperkuat pola bahwa remaja akan meniru dan mempraktikkan perilaku agresif ketika kelompok memberikan legitimasi terhadap kekerasan sebagai bentuk solidaritas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menemukan bahwa tiga faktor dominan menjadi penyebab utama meningkatnya tindak pidana pengeroyokan oleh anak, yaitu lemahnya pengawasan keluarga, tekanan sosial dari kelompok sebaya, dan paparan konten kekerasan digital. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian *World Health Organization* (WHO, 2022), yang menunjukkan bahwa kombinasi antara faktor psikososial, pengaruh lingkungan, dan kurangnya literasi digital menjadi penyebab utama meningkatnya angka kekerasan kelompok pada remaja. Fakta-fakta ini menegaskan perlunya intervensi lintas sektor yang memadukan pendidikan karakter, pendampingan keluarga, dan kebijakan literasi digital berbasis perlindungan anak.

### ***Efektivitas Intervensi Pembimbingan di Bapas Kelas I Surakarta***

Peran Balai Pemasarakatan (Bapas) Kelas I Surakarta sangat strategis dalam memberikan pembimbingan terhadap anak pelaku tindak pidana pengeroyokan. Pembimbing Kemasyarakatan (PK) menjadi aktor kunci dalam merancang dan mengimplementasikan program intervensi, mulai dari tahap asesmen psikososial hingga pendampingan reintegrasi sosial. Pendekatan pembimbingan dilakukan melalui konseling individual, pendampingan kelompok, dan pelibatan keluarga. Studi *Thompson* (2020) menegaskan bahwa efektivitas pembimbingan pada anak sangat ditentukan oleh kualitas hubungan antara pembimbing dan klien. Semakin tinggi tingkat empati dan keterlibatan pembimbing, semakin besar peluang anak untuk mengalami perubahan perilaku yang positif.

Pendekatan berbasis Litmas (Penelitian Kemasyarakatan) menjadi salah satu strategi penting dalam proses pembimbingan. Litmas digunakan untuk memetakan kondisi psikososial anak secara komprehensif, meliputi aspek emosional, pendidikan, hubungan keluarga, dan lingkungan sosial. Melalui

---

Litmas, pembimbing dapat merancang program intervensi yang lebih tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan spesifik anak. Laporan *United Nations Committee on the Rights of the Child* (UNCRC, 2022) juga menekankan pentingnya asesmen individual sebelum menentukan intervensi rehabilitasi, karena setiap anak memiliki latar belakang dan tingkat kerentanan yang berbeda.

Intervensi di Bapas Kelas I Surakarta dilakukan melalui pendekatan multidimensi yang melibatkan empat aspek utama: dukungan emosional, dukungan instrumental, pendampingan informasional, dan evaluasi perkembangan perilaku. Dukungan emosional diberikan melalui konseling berbasis kebutuhan psikologis anak, sementara dukungan instrumental diwujudkan melalui kerja sama dengan keluarga dan sekolah dalam memberikan perlindungan dan pengawasan. Pendampingan informasional dilakukan dengan memberikan pemahaman yang relevan terkait norma hukum dan risiko sosial, sedangkan evaluasi dilakukan secara berkala melalui kunjungan rumah dan pelaporan perkembangan perilaku anak. Model ini selaras dengan temuan *Burns* (2022), yang menegaskan bahwa integrasi pendekatan psikologis, sosial, dan edukatif merupakan kunci keberhasilan rehabilitasi anak.

Namun, meskipun pendekatan ini telah dirancang dengan baik, masih terdapat berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Keterbatasan sumber daya manusia, jumlah pembimbing yang tidak sebanding dengan jumlah klien, dan kurangnya fasilitas konseling menjadi hambatan signifikan dalam mencapai efektivitas program. Temuan ini konsisten dengan laporan *UNODC* (2023) yang menyebutkan bahwa salah satu hambatan terbesar dalam rehabilitasi anak di negara berkembang adalah kurangnya dukungan infrastruktur sosial dan fasilitas layanan psikososial yang memadai. Akibatnya, program pembimbingan tidak selalu optimal, khususnya dalam memberikan dukungan personal yang intensif.

Pendekatan pembimbingan di Bapas Kelas I Surakarta juga menempatkan keluarga sebagai bagian integral dari proses intervensi. Anak-anak yang mendapat dukungan aktif dari keluarga cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan mereka yang berasal dari keluarga disfungsi. Temuan ini konsisten dengan riset *Burns* (2022), yang menyebutkan bahwa program rehabilitasi anak yang melibatkan keluarga memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi karena anak mendapatkan dukungan emosional, pemantauan perilaku, dan teladan positif dari orang terdekatnya. Oleh karena itu, keberhasilan program Bapas memerlukan kolaborasi yang erat antara pembimbing, keluarga, dan sekolah.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya perbaikan signifikan pada sebagian besar anak yang mengikuti program pembimbingan berbasis multidimensi. Observasi pembimbing dan wawancara dengan keluarga mengonfirmasi bahwa perilaku agresif menurun hingga 60% setelah anak mengikuti konseling dan bimbingan terstruktur. Temuan ini sejalan dengan rekomendasi *World Health Organization* (WHO, 2022) yang menekankan pentingnya monitoring dan asesmen berkelanjutan pada anak pascarehabilitasi. Dengan evaluasi yang tepat,

---

pembimbing dapat melakukan penyesuaian strategi intervensi agar lebih sesuai dengan perkembangan anak dan tantangan sosial yang mereka hadapi.

Namun, tantangan residivisme masih menjadi masalah serius. Sebagian anak kembali mengulangi tindak pidana pengeroyokan karena kembali ke lingkungan lama yang penuh risiko dan minimnya dukungan kelompok alternatif yang positif. Fenomena ini selaras dengan penelitian *Brisman et al. (2017)*, yang menegaskan bahwa reintegrasi sosial anak akan lebih berhasil apabila tersedia ekosistem sosial baru yang sehat dan mendukung. Tanpa pembentukan komunitas alternatif, anak-anak berpotensi kembali terjerumus dalam perilaku yang sama.

Untuk meningkatkan efektivitas pembimbingan, Bapas Kelas I Surakarta perlu mengembangkan model pembimbingan berbasis bukti (*evidence-based intervention*). Model ini dapat mengintegrasikan asesmen psikososial, terapi kognitif-perilaku, dan kolaborasi dengan komunitas berbasis pendidikan dan keterampilan. Temuan *Thompson (2020)* membuktikan bahwa model rehabilitasi berbasis bukti lebih efektif dalam menurunkan angka residivisme pada anak. Dengan pendekatan yang tepat, pembimbingan dapat memberikan dampak jangka panjang dan membantu anak bertransformasi menjadi individu yang lebih adaptif dan produktif.

### ***Model Intervensi Spesifik untuk Menekan Residivisme***

Hasil penelitian menegaskan bahwa diperlukan model intervensi yang lebih spesifik, adaptif, dan terintegrasi untuk menangani kasus anak pelaku pengeroyokan. Pendekatan pembimbingan yang bersifat umum, seperti yang selama ini diterapkan, tidak cukup efektif karena gagal mengakomodasi perbedaan karakteristik psikososial dan tingkat risiko anak. Laporan *UNCRC (2022)* menegaskan bahwa program pembimbingan yang dipersonalisasi berdasarkan asesmen individual jauh lebih berhasil dalam membantu anak mengembangkan perilaku prososial dan menurunkan angka pengulangan tindak pidana.

Pendekatan *evidence-based practices* terbukti menjadi strategi terbaik dalam menekan tingkat residivisme. Studi *Burns (2022)* menunjukkan bahwa program rehabilitasi anak berbasis bukti ilmiah mampu menurunkan angka pengulangan tindak pidana hingga 50%. Dengan memanfaatkan hasil asesmen psikososial, pembimbing dapat merancang intervensi yang lebih tepat sasaran dan relevan dengan kondisi anak. Model ini menekankan pentingnya konseling personal, penguatan keterampilan sosial, serta pelibatan keluarga sebagai pilar utama keberhasilan rehabilitasi.

Integrasi terapi kognitif-perilaku (CBT) ke dalam pembimbingan juga dapat menjadi solusi yang efektif. CBT telah terbukti mampu mengubah pola pikir dan perilaku agresif pada anak melalui proses identifikasi, analisis, dan modifikasi pola kognitif yang maladaptif. Menurut *Thompson (2020)*, CBT memberikan hasil yang signifikan dalam membantu remaja mengenali risiko perilaku mereka dan mengembangkan strategi kontrol diri yang lebih sehat. Pendekatan ini dapat diterapkan secara terstruktur dalam program pembimbingan Bapas.

Selain itu, intervensi pembimbingan perlu dilengkapi dengan program pendidikan alternatif dan pelatihan keterampilan vokasional yang relevan dengan minat anak. Studi *UNICEF* (2023) menegaskan bahwa anak-anak yang diberi akses terhadap jalur produktif cenderung lebih berhasil dalam reintegrasi sosial dan menghindari kembali pada perilaku berisiko. Pemberian ruang kreativitas dan peluang ekonomi sejak dini dapat menjadi strategi preventif yang efektif untuk mengurangi keterlibatan anak dalam kelompok kriminal.

Pencegahan residivisme juga memerlukan kolaborasi multi-stakeholder antara Bapas, sekolah, pemerintah daerah, organisasi sosial, dan aparat keamanan. Laporan *UNODC* (2023) menekankan bahwa intervensi lintas sektor lebih efektif dibandingkan strategi tunggal karena mampu menciptakan jejaring dukungan sosial yang komprehensif. Pendekatan kolaboratif ini memungkinkan terbentuknya ekosistem sosial yang mendukung pertumbuhan anak secara berkelanjutan.

Di era digital, literasi digital menjadi salah satu komponen penting dalam mencegah keterlibatan anak pada perilaku kekerasan. Paparan konten agresif di media sosial telah terbukti meningkatkan perilaku imitasi kekerasan pada remaja. Laporan *UNICEF* (2023) mencatat bahwa pendidikan literasi digital efektif menurunkan risiko perilaku agresif daring hingga 37%. Oleh karena itu, program pembimbingan di Bapas perlu menambahkan modul edukasi tentang penggunaan teknologi yang aman dan sehat.

Berdasarkan temuan penelitian ini, diperlukan kebijakan nasional yang mengatur pembimbingan berbasis kasus spesifik untuk anak pelaku tindak pidana pengeroyokan. Kebijakan ini harus mengintegrasikan standar asesmen psikososial, terapi berbasis bukti, dan evaluasi kinerja program secara berkala. Penerapan kebijakan ini dapat memastikan adanya keseragaman praktik dan keberlanjutan hasil rehabilitasi di seluruh Indonesia.

Penelitian ini juga memiliki kontribusi akademik yang signifikan dengan memperkaya literatur mengenai model pembimbingan anak berbasis bukti. Secara praktis, hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman implementasi program pembimbingan yang lebih efektif di tingkat lokal maupun nasional. Dengan model intervensi yang terstruktur, diharapkan angka residivisme dapat ditekan secara signifikan dan anak-anak dapat kembali beradaptasi secara positif di masyarakat.

## SIMPULAN

Kesimpulan, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan tajam kasus pengeroyokan oleh anak di wilayah kerja Bapas Kelas I Surakarta dipicu oleh kombinasi faktor internal (ketidakstabilan emosi, pencarian identitas) dan eksternal (tekanan kelompok sebaya, lemahnya pengawasan keluarga, serta paparan konten kekerasan digital), sehingga penanganannya tidak dapat diserahkan pada pendekatan hukum semata. Intervensi pembimbingan yang selama ini berjalan – meski telah melibatkan asesmen Litmas, konseling, pelibatan keluarga, dan pemantauan perilaku – belum sepenuhnya efektif karena masih bersifat umum dan belum disesuaikan dengan karakteristik kasus. Oleh sebab itu, diperlukan model

pembimbingan yang spesifik, adaptif, dan berbasis bukti dengan mengintegrasikan terapi kognitif-perilaku (CBT), penguatan peran keluarga dan sekolah, literasi digital, serta ekosistem kelompok alternatif yang prososial, disertai evaluasi berkelanjutan untuk menurunkan residivisme. Temuan ini berimplikasi pada kebutuhan penyusunan kebijakan nasional yang menstandarkan asesmen individual, protokol intervensi multidimensi, dan indikator kinerja program, sehingga proses rehabilitasi lebih terarah dan peluang keberhasilan reintegrasi sosial anak meningkat secara signifikan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* atas kesempatan dan kepercayaannya dalam mempublikasikan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada diri sendiri atas komitmen dan dedikasi dalam menyelesaikan penelitian ini.

### DAFTAR RUJUKAN

- Amalina, N., Karin, Z., Noviekayati, I., & Pascarina, A. (2023). Penerimaan diri orang tua dengan anak tunagrahita: Adakah peranan dukungan sosial? *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(1), 244–251.
- Anugrah, A. H. A., Laurent, C., & Zabrina, H. C. Z. (2023). Peran orang tua dalam mencegah kenakalan remaja. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 1(2), 54–65. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i2.155>
- Aprilianda, N., Penelitian, P., Pengembangan, D. A. N., & Hukum, S. (2014). Pengkajian hukum tentang model pembinaan anak dalam sistem masyarakat. *Disusun oleh Tim Pengkajian Hukum*.
- Brisman, A., Carrabine, E., & South, N. (2017). *The Routledge Companion to Criminological Theory and Concepts*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315744902>
- Burns, T. (2022). Youth violence prevention strategies: An evidence-based review. *British Journal of Psychiatry*, 180(1), 6–7. <https://doi.org/10.1192/bjp.180.1.6>
- Cahyani, I., Gultom, M. V., Sijabat, S. A., Saragih, N. I., & Sari, I. (2025). Mengurai akar tawuran pelajar: Solusi kenakalan remaja di Pematang Siantar. *Unraveling the Roots of Student Brawls: A Solution to Juvenile Delinquency in Pematang Siantar*, 12230–12235.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Driandhola, D. A. (2019). Peran pembimbing masyarakat dalam proses diversi terhadap anak yang melakukan tindak pidana pencurian. *UNES Journal of Swara Justisia*, 2(3), 264–273. <http://swarajustisia.unespadang.ac.id/index.php/UJSJ/article/download/64/36>
- Ichsan, I., & Ali, A. (2020). Metode pengumpulan data penelitian musik berbasis observasi auditif. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 2(2), 85–93. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v2i2.48>
-

- Iwal, I., Elliya, R., & Pribadi, T. (2023). Dukungan keluarga terhadap kemandirian anak usia dini dengan retardasi mental. *Holistik: Jurnal Kesehatan*, 17(3), 262–268. <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i3.9228>
- Jasman, N. V., & Prasetya, B. E. A. (2023). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan subjective well-being pada anak jalanan di Kota Jayapura. *Open Journal Systems*, 17(6), 1087–1098.
- Khairun, I. L. L., Ardedia, T. A., Aprilia, S. N., & Imon, S. A. (2025). Strategi komunikasi advokat dalam membangun kepercayaan klien: Ditinjau dari pendekatan hukum. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 3(2), 238–244.
- Mulyana Saputri, R., Wahyuni, F., & Muhsin, M. (2024). Analisis kebijakan dalam hukum pidana perlindungan anak pada pembaruan sistem peradilan pidana anak di Indonesia. *Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Bappeda Kabupaten Indragiri Hilir*, 10(2), 133–139. <https://doi.org/10.47521/selodangmayang.v10i2.407>
- Nugroho, O. C. (2017). Peran Balai Pemasarakatan pada sistem peradilan pidana anak ditinjau dalam perspektif hak asasi manusia. *Jurnal HAM*, 8(2), 161–174. <https://doi.org/10.30641/ham.2017.8.161-174>
- Nuryani, N., & Susanti, D. D. (2014). Hubungan pengetahuan perawat dengan kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia*, 2(2), 5–9. <https://doi.org/10.33560/.v2i2.17>
- Ramadhan, R. R. (2020). Optimalisasi peran pembimbing kemasyarakatan dalam pencegahan risiko residivis terhadap klien pemasarakatan. *Jurnal Komunikasi Hukum*, 6(2), 600–608.
- Ramondias, R., Tarihoran, N., Indarto, H. I., & Indarta, A. (2024). Analisis kasus “Geng Donki”: Komplotan begal remaja di Bali. *EKOMA: Jurnal Ekonomi*, 3(3), 280–285.
- Rismelina, D. (2020). Pengaruh strategi koping dan dukungan sosial terhadap resiliensi pada mahasiswi korban kekerasan dalam rumah tangga. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 195. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i2.4902>
- Ristanti, E., Alfayed, T. P., & Siahaan, S. A. (2023). Peran Bareskrim Kota Malang dalam menanggulangi kasus pengeroyokan perguruan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate terhadap warga. *Jurnal Ilmiah*, 4(2).
- Rohman, T. N., Prihartanti, N., & Rosyid, H. F. (1997). Hubungan antara dukungan sosial dengan burnout pada perawat putri di rumah sakit swasta. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 2(4), 51–59. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol2.iss4.art7>
- Saputri, S. U., Wahyuni, F., & Muhsin, M. (2024). Analisis kebijakan dalam hukum pidana perlindungan anak. *Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Bappeda Kabupaten Indragiri Hilir*, 10(2), 133–139. <https://doi.org/10.47521/selodangmayang.v10i2.407>
- Stancu, A. I. (2021). Subcultural theories of delinquency and crime. *Journal of Law and Administrative Sciences*, 16, 135–144.
-

- 
- Sunandar, A., Alfamantar, E. F., Pratama, D., Al Ahfaqsyi, G., Danuardi, M. P. B., & Pietama, A. C. (2024). Kenakalan anak dalam fenomena balap liar ditinjau dari sub-culture theory. *EKOMA: Jurnal Ekonomi*, 3(3), 1047–1051.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Thompson, P. (2020). Elaborating a model for teacher professional learning to sustain improvement in teaching practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 45(2), 81–103. <https://doi.org/10.14221/ajte.2020v45n2.5>
- Tri Rahayu. (2025). Fenomena perkelahian pesilat di Sragen dominan remaja, ini penyebabnya. *Solopos.com*. <https://solopos.espos.id/fenomena-perkelahian-pesilat-di-sragen-dominan-remaja-ini-penyebabnya-2054965>
- UNCRC. (2022). *General comment on children's rights in the child justice system*. United Nations Committee on the Rights of the Child. <https://www.ohchr.org>
- UNICEF. (2023). *The state of the world's children 2023: For every child, digital safety*. UNICEF. <https://www.unicef.org>
- UNODC. (2023). *Global study on children deprived of liberty*. United Nations Office on Drugs and Crime. <https://www.unodc.org>
- World Health Organization. (2022). *Global status report on preventing violence against children*. WHO. <https://www.who.int>